

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN I. DAFTAR INFORMAN

No	Kategori Informan	Keterangan
1	Tokoh Adat	Memahami sejarah & simbol Molibu serta terlibat langsung dalam upacara adat
2	Pasangan Suami Istri	Menjalani pernikahan adat Molibu
3	Pimpinan Gereja	Penafsir ajaran Kristen terkait pernikahan
4	Penatua Gereja	Memahami praktik adat jemaat



## LAMPIRAN II. PEDOMAN WAWANCARA

### ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA TERHADAP TRADISI PERNIKAHAN MOLIBU DAN RELEVANSINYA BAGI JEMAAT BETLEHEM WATATU

1. Bagaimana masyarakat memahami kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan, terutama dalam konteks Molibu?
2. Apakah nilai-nilai seperti “satu daging” atau eksklusivitas hubungan diterapkan atau dipahami dalam praktik pernikahan adat?
3. Bagaimana masyarakat memahami pernikahan sebagai perjanjian (kovenan), bukan sekadar kesepakatan adat atau keluarga, dalam praktik Molibu?
4. Apakah dalam pemahaman masyarakat Kaili Da’a, pernikahan Molibu dipandang sebagai ikatan yang melibatkan Tuhan sebagai saksi, atau terutama sebagai kesepakatan sosial antar-keluarga?
5. Bagaimana konsep “menjadi satu daging” (Kejadian 2:24) dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan pasangan yang menikah melalui Molibu?
6. Dalam tradisi Molibu, bagaimana kesetiaan suami-istri dipahami dan dijaga, terutama ketika menghadapi konflik rumah tangga?
7. Bagaimana masyarakat memandang perceraian dalam konteks Molibu, dan apakah pandangan tersebut sejalan dengan keyakinan bahwa Allah membenci perceraian sebagaimana dinyatakan dalam Maleakhi 2:16?
8. Apakah hukum adat Molibu memberikan perlindungan khusus bagi perempuan dan anak, sebagaimana hukum keluarga dalam Perjanjian Lama menekankan tanggung jawab dan perlindungan relasi (Ul. 24:1–5)?
9. Bagaimana masyarakat dan gereja menafsirkan ajaran Yesus tentang kekudusan dan permanensi pernikahan dalam konteks Molibu?
10. Apakah ada konflik antara ajaran Yesus mengenai kesetiaan seumur hidup dengan praktik perceraian atau pengaturan adat?



11. Bagaimana prinsip relasi suami-istri sebagai cerminan Kristus dan jemaat diterapkan dalam kehidupan pasangan yang menjalani Molibu?
12. Bagaimana peran suami dan istri dipahami dalam hubungan timbal balik, pengasuhan, dan pelayanan menurut ajaran Paulus?
13. Bagaimana hukum atau norma sosial-budaya memengaruhi praktik Molibu dan kehidupan rumah tangga masyarakat Kaili?
14. Apa tantangan yang dihadapi pasangan dalam menyesuaikan aturan adat dengan hukum nasional atau praktik gereja?
15. Apa makna sakral dari tahapan-tahapan dalam Molibu?
16. Bagaimana masyarakat melihat legitimasi pernikahan melalui Molibu dibandingkan legitimasi gereja atau negara?
17. Nilai atau simbol apa saja yang dianggap penting dalam Molibu untuk keberhasilan rumah tangga?
18. Bagaimana Anda menafsirkan Molibu secara kritis agar tetap menghormati budaya tanpa mengabaikan ajaran Kristen?
19. Apakah terdapat unsur adat yang perlu diredefinisi agar selaras dengan prinsip teologis Kristen?
20. Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara nilai budaya, norma sosial, dan ajaran teologi dalam praktik pernikahan?



### LAMPIRAN III. HASIL WAWANCARA

#### 1. Informan tokoh adat

- **Tokoh adat Bapak ita pangi : Bagaimana masyarakat memahami kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan, terutama dalam konteks Molibu?**

= Dalam adat Molibu, kesetiaan dipahami sebagai kewajiban moral yang mengikat kedua keluarga, bukan hanya suami dan istri. Pernikahan bukan hubungan sementara, tetapi ikatan adat yang harus dijaga demi kehormatan keluarga dan masyarakat. Kesetiaan dalam Molibu itu artinya pasangan harus tetap bersama sampai tua dan tidak memalukan keluarga. Kalau sudah Molibu, berarti sudah diikat adat, jadi tidak boleh seenaknya berpisah. Kesetiaan bukan Cuma ke suami atau istri, tapi juga ke orang tua, keluarga besar, dan adat. Yang penting rumah tangga tetap utuh dan hubungan antar-keluarga tidak rusak.

Jawaban ini muncul karena dalam adat, makna setia lebih dipusatkan pada struktur sosial. Dengan dekonstruksi Derrida, terlihat bahwa kesetiaan tidak dimaknai sebagai janji iman di hadapan Tuhan, tetapi sebagai kepatuhan pada adat. Adat menjadi pusat makna, sementara dimensi rohani berada di pinggir. Artinya, kesetiaan bukan makna tunggal, melainkan hasil konstruksi budaya.

- **Apakah nilai-nilai seperti “satu daging” atau eksklusivitas hubungan diterapkan atau dipahami dalam praktik pernikahan adat Molibu? (tokoh adat dan pasangan suami isteri, ibu Tirsa dan Bapak Farel)**

= Bagi pasangan dan tokoh adat, “satu daging” biasanya dipahami secara sederhana, yaitu sudah sah adat, boleh tinggal bersama, dan sudah dianggap keluarga. Yang penting sudah Molibu, sudah makan satu dapur,



dan hidup bersama. Soal makna rohani dari satu daging, itu jarang dibicarakan secara mendalam.

Alasannya, bahasa Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa adat sehari-hari. Dalam dekonstruksi Derrida, makna “satu daging” mengalami penundaan (*différance*). Teks Alkitab tidak ditolak, tapi dimaknai ulang sesuai kebutuhan sosial. Adat menjadi pusat penafsiran, sehingga makna teologis tidak hilang, tetapi tersisih.

- **Apakah dalam pemahaman masyarakat Kaili Da’a, pernikahan Molibu dipandang sebagai ikatan yang melibatkan Tuhan sebagai saksi, atau terutama sebagai kesepakatan sosial antar-keluarga?**

= Bapak ita pangi mengatakan bahwa Molibu itu sakral, tetapi kesakralannya lebih pada adat dan leluhur. Tuhan memang disebut, tetapi tidak seperti dalam pemberkatan gereja. Yang paling menentukan sah atau tidaknya pernikahan adalah keputusan adat dan restu keluarga.

Alasannya, konsep sakral dalam adat berbeda dengan konsep sakral dalam iman Kristen. Dalam dekonstruksi Derrida, kata “sakral” tidak punya satu arti tetap. Sakral versi adat dibentuk oleh simbol dan ritual budaya, sehingga Tuhan tidak selalu menjadi pusat makna sakralitas.

- **Bagaimana masyarakat memandang perceraian dalam konteks Molibu, dan apakah pandangan tersebut sejalan dengan keyakinan bahwa Allah membenci perceraian sebagaimana dinyatakan dalam Maleakhi 2:16? (tokoh adat dan pimpinan gereja ibu pdt Rustini salam S.Th)**

= Dalam adat, perceraian dianggap memalukan dan merusak hubungan keluarga. Gereja juga menolak perceraian karena bertentangan dengan firman Tuhan. Karena itu, secara umum perceraian tidak dibenarkan.

Namun, Derrida membantu melihat bahwa alasan penolakan ini berbeda. Adat menolak demi kehormatan sosial, gereja menolak demi ketaatan iman. Jadi walaupun hasilnya sama, dasar maknanya tidak sama.



- **Bagaimana hukum atau norma sosial-budaya memengaruhi praktik Molibu dan kehidupan rumah tangga masyarakat Kaili? (tokoh adat Bapak ita pangi)**

= Norma adat sangat kuat. Kalau tidak Molibu, orang dianggap melanggar dan bisa dikucilkan. Karena itu, orang ikut Molibu meskipun belum siap. Dalam dekonstruksi, norma ini dipahami sebagai teks sosial. Artinya, norma bukan hukum alam, tetapi hasil kesepakatan yang bisa ditinjau ulang.

- **Apa makna sakral dari tahapan-tahapan dalam Molibu? (tokoh adat Bapak ita pangi)**

= Setiap tahap Molibu dianggap sakral dan tidak boleh dilewati. Itu warisan leluhur yang harus dijaga.

Dekonstruksi membantu membedakan sakral adat dan sakral iman. Keduanya sakral, tapi sumber maknanya berbeda.

- **Nilai atau simbol apa saja yang dianggap penting dalam Molibu untuk keberhasilan rumah tangga? (Tokoh adat Bapak ita pangi dan pasangan suami istri, ibu Tirsa dan Bapak Farel)**

= Rumah tangga dianggap berhasil kalau bertahan lama, punya anak, dan diterima keluarga. Dekonstruksi menunjukkan bahwa keberhasilan diukur sosial, bukan kualitas relasi batin dan rohani.

## 2. Informan Pimpinan Gereja

- **Bagaimana masyarakat memahami pernikahan sebagai perjanjian (kovenan), bukan sekadar kesepakatan adat atau keluarga, dalam praktik Molibu?**

= Menurut ibu pdt Rustini salam S.Th, pernikahan seharusnya dipahami sebagai perjanjian kudus di hadapan Tuhan. Namun dalam praktik Molibu, banyak jemaat menganggap pernikahan sudah cukup sah kalau



adat sudah selesai. Pemberkatan gereja sering dianggap tambahan, bukan inti.

Jawaban ini terjadi karena dalam struktur makna masyarakat, adat sudah lama menjadi pusat legitimasi. Derrida membantu melihat bahwa makna “perjanjian” tergeser oleh “kesepakatan sosial”. Yang ilahi dipinggirkan oleh yang kultural, bukan karena iman ditolak, tetapi karena bahasa adat lebih dominan.

- **Bagaimana masyarakat dan gereja menafsirkan ajaran Yesus tentang kekudusan dan permanensi pernikahan dalam konteks Molibu?**

= Gereja mengajarkan bahwa pernikahan itu kudus dan seumur hidup.

Tapi dalam praktik Molibu, ajaran ini sering kalah kuat dibanding adat.

Jemaat lebih takut melanggar adat daripada melanggar ajaran gereja.

Dalam dekonstruksi, ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus dipinggirkan oleh struktur makna budaya. Bukan karena Injil lemah, tetapi karena bahasa adat lebih menguasai kehidupan sehari-hari.

- **Apakah ada konflik antara ajaran Yesus mengenai kesetiaan seumur hidup dengan praktik perceraian atau pengaturan adat?**

= Konflik muncul saat adat menganggap pernikahan sah, tetapi gereja

belum memberkati. Jemaat sering bingung harus mengikuti siapa.

Akhirnya banyak yang menunda pemberkatan. Ajaran Yesus tentang

kesetiaan seumur hidup dalam pernikahan memang bertentangan dengan

praktik perceraian yang umum terjadi di masyarakat. Yesus sendiri

menekankan bahwa pernikahan adalah ikatan yang sakral dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia, kecuali karena perzinahan (Matius 19:6, Markus

10:9) Dalam konteks Molibu, praktik perceraian mungkin lebih umum

terjadi, tetapi ajaran Yesus tetap menekankan pentingnya kesetiaan dan

komitmen dalam pernikahan. Gereja Katolik, misalnya, tidak mengakui

perceraian dan menganggap pernikahan sebagai sakramen yang tidak



dapat dibatalkan, Namun, beberapa gereja Protestan memiliki penafsiran yang lebih liberal tentang perceraian dan pernikahan kembali, mengizinkan perceraian dalam situasi tertentu seperti ketidaksetiaan atau kekerasan dalam rumah tangga. Dalam menghadapi konflik antara ajaran Yesus dan praktik perceraian, penting untuk mempertimbangkan konteks dan situasi individu, serta mencari bimbingan dari pemimpin gereja dan Alkitab. Ajaran ini menekankan bahwa pernikahan bukanlah hanya kontrak yang dapat dibatalkan, tetapi sebuah komitmen seumur hidup yang membutuhkan kesetiaan, kasih, dan pengorbanan. Ini juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam pernikahan, dengan mengutamakan komunikasi, saling menghormati, dan kesabaran. Namun, ajaran ini juga dapat menjadi tantangan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam pernikahan, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau ketidaksetiaan. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mencari bimbingan dari pemimpin gereja dan Alkitab, serta mempertimbangkan konteks dan situasi individu.

Derrida membantu melihat konflik ini sebagai benturan dua sistem makna. Solusinya bukan menolak adat, tetapi menata ulang makna adat supaya tidak menggantikan peran iman.

- **Bagaimana peran suami dan istri dipahami dalam hubungan timbal balik, pengasuhan, dan pelayanan menurut ajaran Paulus?**

=Ibu pdt Rustini salam S.Th dan bapak Tete mangera alluk, Dalam praktik adat, suami dianggap kepala mutlak dan istri harus taat. Kadang ini dibenarkan dengan ayat Alkitab. Padahal relasi saling mengasihi sering terabaikan. Menurut ajaran Paulus, peran suami dan istri dalam hubungan timbal balik, pengasuhan, dan pelayanan adalah sebagai berikut: HUBUNGAN TIMBAL BALIK - Suami dan istri harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Efesus 5:22-33, Kolos 3:18-19). - Suami



harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi Jemaat (Efesus 5:25). - Istri harus menghormati suaminya seperti Jemaat menghormati Kristus (Efesus 5:22-24). PENGASUHAN - Suami dan istri harus bekerja sama dalam mengasuh anak-anak (Efesus 6:4, Kolos 3:21).

- Orang tua harus mendidik anak-anak dengan disiplin dan ajaran Tuhan (Efesus 6:4). PELAYANAN - Suami dan istri harus melayani satu sama lain (Galatia 5:13, 1 Korintus 7:3-5). - Mereka harus menggunakan karunia dan talenta mereka untuk melayani Tuhan dan komunitas (1 Korintus 12:4-11, Efesus 4:11-13). Dalam 1 Korintus 7:3-5, Paulus menekankan pentingnya hubungan seksual yang sehat dan saling menghormati dalam pernikahan. Dalam Efesus 5:22-33, Paulus juga menekankan pentingnya kasih dan pengorbanan suami untuk istrinya, seperti Kristus mengasihi Jemaat.

Dekonstruksi Derrida membongkar bahwa tafsir Alkitab dipengaruhi budaya patriarki. Ayat dipakai untuk menguatkan struktur adat, bukan untuk relasi setara.

- **Bagaimana Anda menafsirkan Molibu secara kritis agar tetap menghormati budaya tanpa mengabaikan ajaran Kristen?**

= Molibu tidak ditolak, tapi perlu dikritisi dan diarahkan. Derrida membantu membaca ulang Molibu tanpa menghancurkan budaya. Menurut ibu pdt Rustini salamS.Th, kami melihat Molibu itu bagian dari identitas budaya masyarakat Kaili Da'a, jadi tidak bisa langsung ditolak atau dihapus. Molibu mengajarkan tanggung jawab, keterikatan keluarga, dan keseriusan dalam berumah tangga. Tapi di sisi lain, Molibu tidak boleh menggantikan peran Tuhan dalam pernikahan. Jadi, adat tetap dihormati, tetapi iman Kristen harus tetap menjadi dasar utama dalam memahami pernikahan. Alasan kami berpikir begitu karena kalau memakai, adat dan iman itu sebenarnya dua sistem makna yang berbeda. Masalahnya muncul ketika adat ditempatkan sebagai pusat, lalu iman hanya pelengkap.



Dekonstruksi membantu gereja untuk membongkar anggapan bahwa adat adalah makna akhir. Dengan begitu, Molibu bisa dibaca ulang sebagai budaya yang mendukung iman, bukan yang mengambil alih peran ajaran Kristen.

- **Apakah terdapat unsur adat yang perlu diredefinisi agar selaras dengan prinsip teologis Kristen?**

= Menurut Ibu Pdt Rustini salam S.Th, dan bapak penatua Tete mangera alluk, Ya, terdapat beberapa unsur adat Molibu yang perlu diredefinisi agar selaras dengan prinsip teologis Kristen. Berikut beberapa contoh: Praktik perceraian Adat Molibu mungkin memiliki praktik perceraian yang lebih liberal, namun prinsip teologis Kristen menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan (Matius 19:6, Markus 10:9). Pernikahan anak di bawah umur : Adat Molibu mungkin memiliki praktik pernikahan anak di bawah umur, namun prinsip teologis Kristen menekankan pentingnya perlindungan anak-anak dan hak-hak mereka (Deuteronom 24:5, 1 Korintus 7:36) Praktik poligami: Adat Molibu mungkin memiliki praktik poligami, namun prinsip teologis Kristen menekankan pentingnya monogami dalam pernikahan (Matius 19:4-6, 1 Korintus 7:2). Praktik kekerasan dalam rumah tangga: Adat Molibu mungkin memiliki praktik kekerasan dalam rumah tangga, namun prinsip teologis Kristen menekankan pentingnya kasih dan hormat dalam pernikahan (Efesus 5:25, Kolos 3:19). Praktik diskriminasi terhadap perempuan\*: Adat Molibu mungkin memiliki praktik diskriminasi terhadap perempuan, namun prinsip teologis Kristen menekankan pentingnya kesetaraan dan hormat terhadap perempuan (Galatia 3:28, 1 Korintus 11:11-12).



Dalam meredefinisi unsur-unsur adat Molibu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan teologis, serta mencari bimbingan dari Alkitab dan pemimpin gereja.

ada beberapa unsur dalam Molibu yang perlu dijelaskan ulang, terutama soal sah tidaknya pernikahan. Banyak jemaat menganggap setelah Molibu, pernikahan sudah sah sepenuhnya, padahal belum ada pemberkatan gereja dan pencatatan negara. Unsur sakralitas adat sering dipahami seolah-olah sudah sama dengan sakramen pernikahan dalam gereja.

Alasannya, dalam kacamata dekonstruksi Derrida, makna “sah” dan “sakral” itu dibentuk oleh bahasa dan kebiasaan. Selama ini, bahasa adat terlalu kuat sehingga menyingkirkan bahasa iman. Karena itu, gereja perlu mendefinisikan ulang unsur adat tersebut, bukan untuk menolak adat, tetapi untuk mengembalikan Tuhan sebagai pusat makna dalam pernikahan Kristen.

3. Informan Penatua Gereja (bapak Tete mangera alluk)

- **Apakah hukum adat Molibu memberikan perlindungan khusus bagi perempuan dan anak, sebagaimana hukum keluarga dalam Perjanjian Lama menekankan tanggung jawab dan perlindungan relasi (U1. 24:1-5)?**

= Menurut penatua gereja, adat memang melindungi perempuan dan anak secara sosial, tetapi secara hukum dan gerejawi sering lemah. Banyak istri dan anak dirugikan karena pernikahan tidak tercatat secara resmi. Dalam Molibu memang ada perlindungan secara adat untuk perempuan dan anak. Biasanya kalau ada masalah rumah tangga, keluarga besar dan tokoh adat akan turun tangan untuk menegur suami atau menenangkan istri. Secara sosial, perempuan tidak dibiarkan sendirian karena masih ada keluarga yang membela. Anak-anak juga tetap diakui sebagai bagian dari keluarga besar. Namun, perlindungan ini punya keterbatasan. Alasan



utamanya karena Molibu tidak selalu diikuti dengan pemberkatan gereja dan pencatatan negara. Dalam kacamata dekonstruksi Derrida, makna “perlindungan” dalam adat lebih bersifat simbolik dan sosial, bukan perlindungan hukum dan rohani yang utuh. Adat dipusatkan sebagai pelindung utama, sementara gereja dan negara dipinggirkan, sehingga ketika terjadi masalah serius, perempuan dan anak sering tidak punya dasar kuat secara iman dan hukum.

Jawaban ini muncul karena adat dipusatkan sebagai sumber perlindungan. Derrida menunjukkan bahwa makna “perlindungan” bersifat relatif. Yang dianggap cukup oleh adat, belum tentu adil menurut iman Kristen dan hukum negara.

- **Apa tantangan yang dihadapi pasangan dalam menyesuaikan aturan adat dengan hukum nasional atau praktik gereja?**

= Banyak pasangan yang sudah Molibu tetapi belum diberkati di gereja dan belum tercatat di negara. Akibatnya, mereka kesulitan mengurus administrasi seperti akta kelahiran anak atau hak hukum istri. Dari sisi gereja, pasangan juga dianggap belum sah secara iman, sehingga tidak bisa mengikuti pelayanan tertentu. Banyak pasangan kesulitan mengurus administrasi karena nikah adat tidak tercatat. Anak dan istri sering dirugikan, tapi adat merasa tidak bermasalah.

Ini terjadi karena legitimasi adat dipusatkan. Derrida menunjukkan bahwa negara dan gereja dipinggirkan dalam struktur makna pernikahan.

Alasan tantangan ini muncul karena dalam masyarakat, legitimasi adat dianggap paling utama. Dengan dekonstruksi Derrida, terlihat bahwa adat ditempatkan sebagai pusat makna, sementara gereja dan negara dipinggirkan. Selama struktur makna ini tidak diubah, pasangan akan terus berada di posisi dirugikan.

4. Informan pasangan suami istri (Bapak Farel dan ibu Tirsia)



- **Bagaimana konsep “menjadi satu daging” (Kejadian 2:24) dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan pasangan yang menikah melalui Molibu?**  
= Bagi pasangan yang menjalani Molibu, menjadi satu daging berarti hidup bersama, saling membantu, dan mengurus anak. Yang penting rukun dan tidak bertengkar terus. Soal menjadi satu secara rohani, banyak yang bilang itu urusan gereja, bukan urusan adat. Menurut pasangan yang menjalani Molibu, “menjadi satu daging” itu mereka pahami sebagai hidup bersama, tinggal satu rumah, makan satu dapur, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah Molibu, mereka merasa sudah sah sebagai suami istri karena sudah diterima keluarga dan masyarakat. Jadi yang penting bagi mereka adalah bisa hidup rukun dan menjalankan peran masing-masing.

Alasan pemahaman ini muncul karena pengalaman hidup lebih dominan daripada ajaran teologis. Dalam kacamata dekonstruksi Jacques Derrida, makna “satu daging” tidak dipahami secara tunggal, tetapi ditarik ke makna sosial dan praktis. Bahasa Alkitab tidak ditolak, tetapi maknanya ditunda dan digantikan oleh bahasa adat. Adat menjadi pusat makna, sementara pengertian rohani tentang kesatuan suami-istri berada di pinggiran. Jawaban ini muncul karena pengalaman hidup lebih kuat daripada konsep teologis. Derrida membantu melihat bahwa makna kesatuan ditarik ke ranah praktis. Kesatuan rohani ditunda, diganti dengan kesatuan sosial. Makna teks Alkitab belum dihapus, tapi belum menjadi pusat hidup.

- **Dalam tradisi Molibu, bagaimana kesetiaan suami-istri dipahami dan dijaga, terutama ketika menghadapi konflik rumah tangga? (Ibu dan bapak farel, Tirsa, dan bapak penatua Tete mangera alluk)**  
= Kalau ada konflik, biasanya keluarga atau tokoh adat yang turun tangan. Pasangan dinasihati supaya bertahan demi anak dan nama baik keluarga.



Kesetiaan dipahami sebagai tetap tinggal bersama, meskipun hati sudah tidak nyaman.

Alasannya, adat lebih menekankan stabilitas sosial daripada pemulihan relasi batin. Dalam dekonstruksi, kesetiaan menjadi alat menjaga sistem, bukan relasi personal. Makna setia dibentuk oleh tekanan sosial, bukan pilihan bebas suami-istri.

- **Bagaimana prinsip relasi suami-istri sebagai cerminan Kristus dan jemaat diterapkan dalam kehidupan pasangan yang menjalani Molibu?**

= Banyak pasangan mengatakan mereka tidak pernah memikirkan relasi rumah tangga sebagai gambaran Kristus dan jemaat. Yang penting hidup jalan, anak sekolah, dan tidak ribut. Menurut pasangan yang menikah melalui Molibu, mereka jarang memikirkan hubungan rumah tangga sebagai gambaran hubungan Kristus dengan jemaat. Yang mereka pikirkan sehari-hari adalah bagaimana bisa hidup rukun, bekerja untuk keluarga, dan membesarkan anak. Hubungan Kristus dan jemaat dianggap urusan gereja, bukan sesuatu yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan rumah tangga.

Prinsip relasi suami istri sebagai cerminan Kristus dan Jemaat (Efesus 5:22-33) dapat diterapkan dalam kehidupan pasangan yang menjalani Molibu dengan cara: Kasih dan Pengorbanan Suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi Jemaat, yaitu dengan memberikan diri sendiri untuknya (Efesus 5:25). Istri harus menghormati suaminya seperti Jemaat menghormati Kristus (Efesus 5:22-24). Kesetiaan dan Komitmen Suami dan istri harus setia dan berkomitmen satu sama lain, seperti Kristus setia kepada Jemaat (Efesus 5:25-27). Pelayanan dan Pengabdian Suami dan istri harus melayani dan mengabdikan satu sama lain, seperti Kristus melayani Jemaat (Efesus 5:28-30). Komunikasi dan Kesabaran Suami dan istri harus berkomunikasi dengan baik dan sabar, seperti Kristus berkomunikasi



dengan Jemaat (Efesus 5:31-32). Kesatuan dan Harmoni Suami dan istri harus menjadi satu, seperti Kristus dan Jemaat menjadi satu (Efesus 5:31). Dalam konteks Molibu, pasangan dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dengan:

- Mengutamakan komunikasi dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan
- Menghargai dan menghormati satu sama lain
- Melayani dan mengabdikan satu sama lain
- Menjaga kesetiaan dan komitmen satu sama lain
- Mencari bimbingan dari Alkitab dan pemimpin gereja

Hal ini terjadi karena bahasa iman belum menjadi bahasa utama dalam kehidupan keluarga. Dalam dekonstruksi Derrida, makna relasi Kristus dan jemaat berada di posisi pinggiran, sementara makna praktis dan sosial menjadi pusat. Teks Alkitab tidak ditolak, tetapi tidak hadir secara aktif dalam kesadaran pasangan. Makna rohani ditunda karena struktur budaya dan kebiasaan hidup yang lebih menekankan keharmonisan sosial daripada refleksi teologis. Ini terjadi karena simbol iman belum masuk ke bahasa rumah tangga. Derrida menunjukkan bahwa makna rohani masih berada di pinggir, sementara makna praktis menjadi pusat.



#### LAMPIRAN IV. PEDOMAN OBSERVASI

##### ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA TERHADAP TRADISI PERNIKAHAN MOLIBU DAN RELEVANSINYA BAGI JEMAAT BETLEHEM WATATU

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
1	Pelaksanaan Tahapan Molibu	Urutan ritual, peran tokoh adat, keterlibatan keluarga, dan tata cara pelaksanaan	Tahapan dilaksanakan berurutan sesuai adat tokoh adat memimpin dengan arahan jelas, keluarga mengikuti dengan tertib
2	Keterlibatan Jemaat Gereja	Kehadiran, partisipasi, bentuk dukungan, serta respon jemaat selama ritua	Jemaat hadir cukup banyak; beberapa ikut membantu persiapan dan memberi dukungan moral kepada keluarga
3	Ekspresi Spiritualitas	Doa, ucapan syukur, sikap hormat, simbol-simbol spiritual yang tampak	Terlihat doa singkat dari anggota keluarga; ada sikap hormat dan khidmat selama bagian tertentu dari ritual
4	Interaksi Sosial	Gotong royong, dinamika komunikasi antar keluarga, suasana kebersamaan	Suasana gotong royong kuat, komunikasi antar keluarga cair dan penuh keakraban
5	Pengaruh Kekristenan	Doa pembukaan/penutupan, kehadiran unsur liturgis, penyelarasan dengan ajaran gereja	Pendeta memberikan doa dan nasehat rohani, tampak upaya menyelaraskan adat



			dengan nilai Kekristenan
6	Peran Tokoh Adat	Instruksi, penjelasan makna simbol, otoritas tokoh adat dalam ritual	Tokoh adat memimpin ritus utama dan menjelaskan makna simbol secara singkat kepada keluarga
7	Simbol dan Artefak Ritual	Benda adat, pakaian tradisional, simbol budaya yang digunakan	Pinang-sirih, kain adat, dan beberapa benda simbolik digunakan, pakaian adat dikenakan oleh beberapa tokoh
8	Respons Pasangan yang Menikah	Sikap, ekspresi emosional, keterlibatan aktif dalam prosesi	Pasangan tampak tegang namun khidmat; mengikuti arahan tokoh adat dengan baik
9	Kesesuaian Ritual dengan Norma Sosial	Penyesuaian dengan aturan masyarakat, penerimaan sosial, etika lokal	Ritual diterima baik oleh masyarakat, tidak ada pelanggaran norma adat atau gereja yang mencolok
10	Potensi Elemen untuk Dekonstruksi	Bagian tradisi yang mengandung makna ganda, elemen yang dapat ditafsir ulang, atau yang memunculkan oposisi biner budaya-agama	Beberapa simbol adat dapat ditafsir ulang secara teologis, terlihat adanya ketegangan kecil antara adat dan tata ibadah gereja